

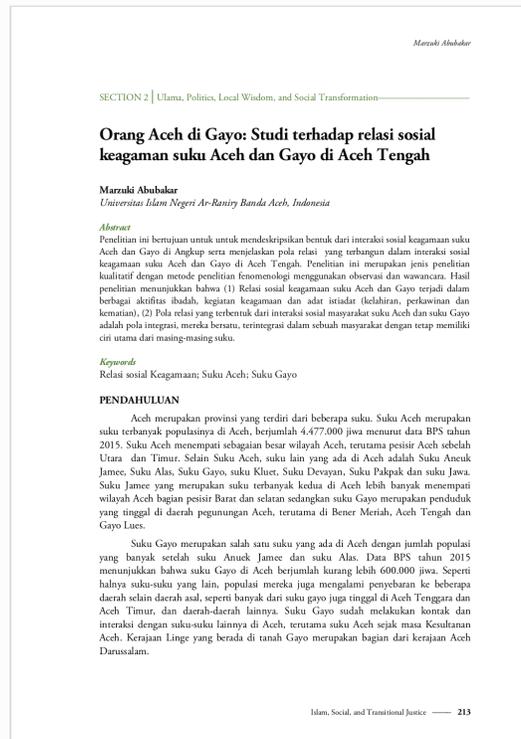


Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Marzuki Abubakar
Assignment title: Untuk Umum
Submission title: Orang Aceh di Gayo: Studi terhadap relasi sosial keagamaan ...
File name: Artikel_ProSIDing_Orang_Aceh_di_Gayo.pdf
File size: 148.62K
Page count: 11
Word count: 4,635
Character count: 28,393
Submission date: 18-May-2023 03:33PM (UTC+0700)
Submission ID: 2096103112



Orang Aceh di Gayo: Studi terhadap relasi sosial keagamaan suku Aceh dan Gayo di Aceh Tengah

by Marzuki Abubakar

Submission date: 18-May-2023 03:33PM (UTC+0700)

Submission ID: 2096103112

File name: Artikel_ProSIDing_Orang_Aceh_di_Gayo.pdf (148.62K)

Word count: 4635

Character count: 28393

4
Orang Aceh di Gayo: Studi terhadap relasi sosial keagamaan suku Aceh dan Gayo di Aceh Tengah**Marzuki Abubakar***Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia***Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari interaksi sosial keagamaan suku Aceh dan Gayo di Angkup serta menjelaskan pola relasi yang terbangun dalam interaksi sosial keagamaan suku Aceh dan Gayo di Aceh Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Relasi sosial keagamaan suku Aceh dan Gayo terjadi dalam berbagai aktifitas ibadah, kegiatan keagamaan dan adat istiadat (kelahiran, perkawinan dan kematian), (2) Pola relasi yang terbentuk dari interaksi sosial masyarakat suku Aceh dan suku Gayo adalah pola integrasi, mereka bersatu, terintegrasi dalam sebuah masyarakat dengan tetap memiliki ciri utama dari masing-masing suku.

Keywords

Relasi sosial Keagamaan; Suku Aceh; Suku Gayo

PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi yang terdiri dari beberapa suku. Suku Aceh merupakan suku terbanyak populasinya di Aceh, berjumlah 4.477.000 jiwa menurut data BPS tahun 2015. Suku Aceh menempati sebagian besar wilayah Aceh, terutama pesisir Aceh sebelah Utara dan Timur. Selain Suku Aceh, suku lain yang ada di Aceh adalah Suku Aneuk Jamee, Suku Alas, Suku Gayo, suku Kluet, Suku Devayan, Suku Pakpak dan suku Jawa. Suku Jamee yang merupakan suku terbanyak kedua di Aceh lebih banyak menempati wilayah Aceh bagian pesisir Barat dan selatan sedangkan suku Gayo merupakan penduduk yang tinggal di daerah pegunungan Aceh, terutama di Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues.

Suku Gayo merupakan salah satu suku yang ada di Aceh dengan jumlah populasi yang banyak setelah suku Anuek Jamee dan suku Alas. Data BPS tahun 2015 menunjukkan bahwa suku Gayo di Aceh berjumlah kurang lebih 600.000 jiwa. Seperti halnya suku-suku yang lain, populasi mereka juga mengalami penyebaran ke beberapa daerah selain daerah asal, seperti banyak dari suku gayo juga tinggal di Aceh Tenggara dan Aceh Timur, dan daerah-daerah lainnya. Suku Gayo sudah melakukan kontak dan interaksi dengan suku-suku lainnya di Aceh, terutama suku Aceh sejak masa Kesultanan Aceh. Kerajaan Linge yang berada di tanah Gayo merupakan bagian dari kerajaan Aceh Darussalam.

Secara administratif, Gayo sejak dulu tunduk ke Kerajaan Aceh Darussalam, terbukti dengan kesetiaan para pejuang dari tanah Gayo melawan penjajah Belanda (M.H. Gayo, 1986). Letak tanah Gayo yang jauh dari wilayah pesisir dan banyaknya pegunungan menjadi batasan tersendiri secara geografis antara kedua suku ini. Sejak dahulu, masyarakat Aceh melakukan perjalanan ke Gayo untuk menjual kebutuhan pakaian dan makanan di tanah Gayo, terutama beberapa bahan yang sulit di dapatkan di tanah Gayo, seperti kelapa dan garam. Di Gayo, kelapa hanya bisa didapatkan di Issak, sebuah Desa di tanah Gayo yang agak jauh dari kota Takengon. Namun untuk saat ini, kelapa dan garam tidak lagi menjadi barang langka, karena lancarnya transportasi antara Bireun dan Aceh Tengah, hanya membutuhkan waktu sekitar 2 jam untuk menembus kota Takengon.

Hubungan pertama sekali antara suku Aceh dan suku Gayo dapat dipastikan karena adanya hubungan dagang antara kedua suku (Hugronje, 1996b). Kemudian berlanjut adanya hubungan kekerabatan dan persaudaraan, biasanya terjadi karena perkawinan antara orang Aceh sebagai pendatang dan orang setempat (Gayo). Belum ditemukan informasi adanya kelompok orang Aceh, semacam *qabilah* yang bertempat tinggal di Gayo pada saat itu. Orang Gayo sendiri juga sering berpergian ke wilayah pesisir untuk menjual Kuda dan nanti membeli barang-barang keperluan yang dibutuhkan untuk di bawa ke tanah Gayo.

Orang Aceh yang menetap di Gayo, diperkirakan sudah ada sejak masa kerajaan Lingee dan Kerajaan Aceh Darussalam. Tidak banyak buku yang dapat ditelusuri untuk mengetahui awal mulanya orang Aceh bermukim di tanah Gayo. C. Snouck Hurgronje yang menulis sebuah buku dengan tema “Tanah Gayo dan Penduduknya” adalah salah satu peneliti awal tentang Gayo yang dilakukan dengan mewawancarai para penduduk tanah Gayo yang datang ke Aceh. Sebenarnya Snouck Hurgronje tidak pernah mendatangi tanah Gayo, ia hanya mengumpulkan informasi dari informan yang dia temui di Aceh. Dalam bukunya tersebut ia menjelaskan bahwa ia akan dengan mudah mendapatkan informasi terkait tanah Gayo dan jalan-jalan menuju tanah Gayo dengan hanya memberikan sedikit imbalan kepada informan. Dalam buku ini tidak dijelaskan secara rinci perihal orang Aceh di Gayo, kecuali sedikit pembahasan terkait “kawin angkap” yang biasa terjadi antara orang pesisir (Aceh) dan orang Gayo (Hugronje, 1996b). Namun, setidaknya dari informasi Snouck ini, dapat diketahui bahwa orang Aceh sudah ada yang menjadi pendatang di tanah Gayo dan menikah dengan wanita-wanita di sana, walaupun menurut Snouck, kemudian perkawinan mereka ini banyak yang putus di jalan dan meninggalkan istrinya karena ia pulang ke pesisir, bisa jadi dikarenakan terlilit hutang ataupun masalah-masalah lainnya (Hugronje, 1996b).

Melalatoa menulis sebuah buku dengan judul “Kebudayaan Gayo”, Melalatoa adalah putra asli gayo yang meneliti tentang kebudayaan Gayo, namun tidak banyak informasi yang ditemukan tentang orang Aceh di Gayo dalam penelitiannya ini, mungkin dikarenakan fokus penelitiannya adalah budaya Gayo (Hugronje, 1996b). Dalam beberapa buku Snouck Hugronje, seperti “Aceh: Rakyat dan adat istiadatnya (terjemahan)” (Hugronje, 1996a) dan “Aceh di mata Kolonialis (terjemahan)” (Hugronje, 1985), kedua buku tersebut juga membahas mengenai Aceh, akan tetapi tidak membahas Gayo yang diketahui sebagai bagian dari Aceh. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, dalam

bukunya berjudul “Acehnologi”, pada salah satu bagian tulisannya juga membahas tentang Gayo dengan tema “Memahami Identitas Gayo”, akan tetapi ia juga belum membahas tentang orang Aceh di Gayo, hanya pembahasan Gayo dan Aceh saat ini, serta hubungannya dengan Kerajaan Aceh dalam konteks historis (Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, 2012). John R. Bowen dalam bukunya “*Religion and Ritual in Gayo Society*” (Rodgers, 1993) merupakan hasil penelitiannya di Gayo, tepatnya ia meneliti masyarakat Gayo di Issak, baik tentang agama maupun kebudayaannya. Dalam buku ini juga tidak terdapat kajian khusus mengenai orang Aceh di Gayo.

Pada bulan Februari tahun 2017, peneliti telah menjajaki tanah Gayo untuk ke sekian kalinya, mungkin sekitar 4 kali pernah berkunjung ke tanah Gayo dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Pertama sekali tahun 2004 ketika melakukan bakti sosial di Bener Meriah, kemudian tahun 2016 dalam rangka melakukan penelitian. Pada kunjungan peneliti di bulan Pebruari, peneliti mendapatkan tugas untuk melakukan supervisi kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mereka ditempatkan di Kecamatan Silih Nara, kabupaten Aceh Tengah. Sekilas orang tidak begitu akrab dengan nama kecamatan Silih Nara, akan tetapi orang akan sangat kenal dengan kawasan/daerah ini dengan sebutan “Angkop”. Angkop adalah sebuah pasar yang berada di ibukota kecamatan Silih Nara. Dalam kunjungan tersebut, peneliti sempat berbicara panjang lebar dengan seorang *banta* (istilah untuk sekretaris desa) mengenai Gayo hingga orang Aceh di Gayo. Dari pembicaraan tersebut ada hal menarik dan penting untuk dikaji secara mendalam terkait Orang Aceh di Gayo. Secara fakta, keberadaan orang Aceh di Gayo sudah sangat lama dan telah tersebar di berbagai daerah di Gayo. Orang Aceh di Gayo pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, baik pedagang makanan, pakaian, bahan bangunan, dan lain-lain. Namun demikian, saat ini sebagian orang Aceh juga ikut berkebudayaan sama seperti orang Gayo, dan sebaliknya saat ini sebagian orang Gayo juga sudah mulai memberanikan diri untuk berdagang. Berdasarkan pengakuan orang Gayo, orang Aceh di Gayo memiliki posisi dan peranan tersendiri yang sangat penting bagi orang Gayo, dari sejak dahulu dan sampai saat ini, terutama dalam bidang perdagangan dan keagamaan.

Pengkajian mendalam tentang orang Aceh di Gayo menjadi sangat menarik, karena keberadaan orang Aceh yang dalam waktu sangat lama masih bertahan dan hampir dapat dikatakan mendominasi suku Gayo di daerah-daerah tertentu di Gayo. Eksistensi orang Aceh di Gayo dengan berbagai interaksi yang terjadi antar masyarakat berbeda suku menjadi sebuah model tersendiri yang telah mengkristal dan dapat dijadikan sebagai contoh yang sangat berharga bagi suku-suku lain di Aceh maupun di Indonesia. Oleh karena itu fokus kajian yang sangat menarik untuk dikaji adalah terkait interaksi sosial dan keagamaan orang Aceh di Gayo.

Relasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Manusia juga akan cenderung membuat kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain (Soekanto, 1994).

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah menjadi bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama; warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.

Relasi atau *relation* adalah hubungan antara sesama, relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkainan tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi (Khairul Hdayati dan Riky Genggor, 2006).

Hubungan sosial atau relasi sosial akan ada jika setiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Merry Richmond, seorang tokoh pekerjaan sosial mengatakan bahwa konsep mengenai relasi dipandang sebagai konsep yang sentral karena: (a) Praktek Pekerja sosial (pek-sos) itu sendiri dilaksanakan melalui relasi antara peksos dengan kelayan, (b) Relasi antara peksos dengan sistem lainnya atau disiplin ilmu lain, (c) Semua ahli dalam peksos mempunyai pandangan bahwa tujuan dari peksos memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial.

Melalui relasi peksos bisa mempengaruhi kepribadian seseorang. Melalui relasi peksos bisa menjajagi dan mengungkapkan masalah masalah kelayan dan relasi antara kelayan dengan peksos dapat terjadi tukar pikiran dan saling menyesuaikan diri (Elizabeth N. Agnew, 2004).

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial (Spradley dan McCurdy, 1975).

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya.

Relasi sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih.

Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Jenis – jenis hubungan sosial adalah sebagai berikut: a).

Akulturas; Pola akulturasi akan terjadi manakala kedua kelompok ras yang bertemu mulai berbaur dan berpadu. Misalnya kita melihat bahwa kebudayaan orang belanda di Indonesia menyerap berbagai unsur kebudayaan Indonesia, seperti cara berbusana, cara makan, dan gaya berbahasa, b). Dominasi; Pola ini akan terjadi bila suatu kelompok ras menguasai kelompok lain. Contoh: kedatangan bangsa eropa ke benua asia untuk memperoleh SDA. Atau kita jumpai dalam pengelompokan, misalnya suatu kelompok etnik mendominasi kelompok etnik lain, laki-laki mendominasi perempuan, orang kaya mendominasi orang miskin, dan lain sebagainya, c) Paternalisme; Suatu bentuk dominasi kelompok ras pendatang atas kelompok ras pribumi. Banton mengemukakan bahwa pola ini muncul manakala kelompok pendatang yang secara politik lebih kuat mendirikan koloni di daerah jajahan. Dalam pola hubungan ini Banton membedakan tiga macam masyarakat: *masyarakat metropolitan* (di daerah asal pendatang), *masyarakat kolonial* yang terdiri atas para pendatang serta sebagian dari *masyarakat pribumi*, dan masyarakat pribumi yang dijajah, d) Integrasi; Suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan perhatian khusus atau makna penting pada perbedaan ras tersebut, e) Pluralisme; Suatu pola hubungan yang mengakui adanya persamaan hak politik dan hak perdata semua warga masyarakat. Akan tetapi pola hubungan itu lebih terfokus pada kemajemukan kelompok ras daripada pola integrasi. Dalam pola ini solidaritas dalam masing-masing kelompok ras lebih besar.

Barton berpendapat bahwa suatu pola mempunyai kecenderungan untuk lebih berkembang kesuatu arah tertentu. Pola dominasi cenderung mengarah pada pluralisme, sedangkan pola akulturasi dan paternalisme cenderung mengarah pada pola integrasi.

GAMBARAN UMUM KECAMATAN SILIH NARA, ACEH TENGAH

Aceh tengah merupakan salah satu wilayah kabupaten di Aceh. Ibu kota Aceh Tengah adalah Takengon. Pada tahun 2003 Aceh Tengah dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Tengah dengan ibukotanya Takengon, dan Kabupaten Bener Meriah dengan ibukotanya Simpang Tiga Redelong. Aceh Tengah dan Bener Meriah merupakan dataran tinggi di Aceh yang memiliki cuaca dingin.

Wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah merupakan penghasil kopi terbaik di dunia, khususnya jenis arabica. Di sini rata-rata masyarakat merupakan petani kopi, sehingga sebagian besar lahan merupakan kebun kopi. Daerah pegunungan ini banyak menjadi daya tarik para wisatawan, baik lokal, nasional maupun internasional. Salah satunya adalah karena hawa sejuk dan keindahan pegunungan dataran tinggi di dua kabupaten ini.

Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini adalah kecamatan Silih Nara dan difokuskan di Kampung Pepayungen Angkup dan Angkup Berlian. Kedua Kampung ini sebelumnya adalah satu wilayah pemerintahan, yaitu Pepayungen Angkup, kemudian dimekarkan menjadi dua Kampung, yaitu Pepayungen Angkup dan Angkup Berlian. Oleh karena itu, pada dasarnya secara demografi dan juga struktur masyarakat kedua Kampung ini tidak terpisahkan, walaupun sekarang dipisahkan oleh administrasi pemerintahan.

Pemekaran Kampung PePepayungen Angkup ini belum tercatat dalam laporan BPS tahun 2017.

Kampung-kampung yang termasuk ke dalam kecamatan Silih Nara adalah 3 kampung, yaitu: Rutih, Genting Gerbang, Pepayungen Angkup, Remesen, Burni Bius, Wihni Bakong, Wih Porak, Arul Gele, Gunung Singit, Semelit Mutiara, Arul Kumer, Wihni Durin, Paya Beke, Jerata, Terang Engon, Simpang Kemili, Burni Bius Baru, Rebegebung, Sanehen, Wih Pesam, Paya Pelu, Arul Putih, Arul Alem, Tenebuk Kp. Baru, Reremal, Mulie Jadi, Bius Utama, Wih Sagi indah, Mekar Indah, Wih Bersih, Arul Kumer Timur, Arul Kumer Barat, Arul Kumer Selatan.

Ibukota kecamatan Silih Nara adalah Pepeyungen Angkup. Jarak kecamatan silih nara Silih Nara dari Takengon adalah 22 km². Sebenarnya, inti dari kedua Kampung ini adalah Kedai Angkup (pasar Angkup). Populasi terbanyak dari masyarakat di PePepayungen Angkup adalah di Pasar Angkup. Jumlah penduduk di kecamatan Silih Nara tahun 2017 adalah Angkup di Pepayungen Angkup.

RELASI SOSIAL KEAGAMAAN SUKU ACEH DAN GAYO DI ANGKUP

Angkup adalah sebutan untuk pasar yang merupakan bagian kecamatan Silih Nara, kabupaten Aceh Tengah. Sebenarnya, ada dua Kampung yang bernama Angkup, yaitu Angkup Berlian dan Pepayungen Angkup. Kedua Kampung ini hampir tidak terpisah dari segi demografi dan interaksi sosial masyarakatnya, nampaknya mereka hanya terpisah dalam urusan administrasi. Pepayungen Angkup dan Angkup Berlian sebelumnya adalah satu, yaitu asalnya Pepayungen Angkup, kemudian dimekarkan menjadi Pepayungen Angkup dan Angkup Berlian. Akan tetapi dalam data BPS Aceh Tengah dalam Angka 2017 belum tercantum adanya pemekaran kampung ini. Namun, hal ini tidak mempengaruhi catatan penelitian, dikarenakan peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan *Reje* (kepala desa) dari Angkup Berlian yang menjelaskan asal mulanya dari Angkup Berlian dan Pepayungen Angkup.

Kedai Angkup (pasar Angkup), yang dikenal masyarakat di Takengon dan juga di Aceh merupakan wilayah administrasi Pepayungen Angkup. Baik di Pepayungen Angkup maupun Angkup Berlian, suku Aceh merupakan suku terbanyak setelah suku Gayo. Bahkan di Pepayungen Angkup Jumlah suku Aceh dan suku Gayo hampir sama, di sana juga terdapat suku Jawa dan Padang. Suku-suku selain Gayo di sini adalah sebagai pendatang, tetapi kemudian mereka menjadi menetap dan memiliki kartu identitas (KTP) di Angkup. Beberapa cara terjadinya proses kedatangan mereka ini, pertama mereka datang sebagai pedagang dan kemudian memilih untuk menetap di sana, kemudian datang karena menikah dengan orang Gayo. Jalur menikah ini dapat saja laki-laki dari suku Aceh menikah dengan perempuan suku Gayo, dan bisa jadi perempuannya adalah suku Aceh, kemudian dibawa ke Gayo tinggal di Kampung lelaki dari Gayo. Metode lain juga dapat terjadi, orang Aceh yang menetap di Gayo, kemudian anaknya menikah dengan orang Aceh asli, kemudian dibawa ke Gayo.

Dari jalur dagang juga memiliki berbagai cara, diantaranya adalah ketika mereka telah menetap dan memiliki usaha yang sudah berhasil, mereka akan membawa saudara-

saudara mereka atau orang kampung asal mereka dari Aceh untuk tinggal di sana membantunya mengurus usaha atau dibawa sebagai pekerja di tempat usahanya. Hal ini tentunya tidak akan berhenti disini, karena sebagian dari mereka ada yang memutuskan menikah dengan gadis Gayo dan menjadi warga di sana.

Sisi lain yang menarik diperhatikan adalah adanya pergeseran kepemilikan, baik tanah, bangunan maupun perkebunan. Salah seorang informan dari Aceh menuturkan, bahwa tanah di pinggiran pasar yang dekat dengan pasar kebanyakan telah dibeli dan dijual oleh penduduk asli kepada orang Aceh. Penjual ini kebanyakan menjual untuk membeli kebun kopi atau membuka lahan baru untuk kebun kopi. Hal ini telah banyak terjadi, sehingga pantas apabila kebanyakan pendatang terutama dari Aceh mereka menetap di pasar dan berprofesi sebagai pedagang. Namun demikian, untuk saat ini sebagian orang Aceh juga ada yang membeli kebun kopi, akan tetapi profesi utama mereka adalah pedagang. Di sisi lain juga ada sebagian orang Gayo sudah mulai belajar berdagang, mereka sudah mulai ada yang membuka usaha dagang seperti orang Aceh. Sehingga terjadi silang informasi dan juga pengaruh dari kedua suku ini.

Jumlah suku Aceh yang paling banyak adalah di Kedai Angkup, dikarenakan mayoritas suku Aceh merupakan pedagang. Hampir semua toko dan warung kopi yang ada di pasar ini adalah milik orang Aceh. Sehingga, menurut penuturan orang asli Gayo, mereka kadang-kadang sangat sulit apabila lebaran haji tiba, para pedagang atau masyarakat pasar Angkup ini kebanyakan memilih untuk pulang kampung. Orang asli di Angkup sudah sangat bergantung kepada para pedagang di pasar Angkup tersebut, dikarenakan jarak dengan ibukota kabupaten, Takengon yang jauhnya sekitar 22 km.

Para pedagang ini memilih pulang kampung pada hari lebaran haji, karena biasanya pada lebaran puasa mereka menggunakan kesempatan untuk berjualan maksimal, karena kebutuhan masyarakat pada bulan puasa biasanya meningkat, sehingga pembelian meningkat, terutama menjelang lebaran di bulan puasa. Menurut penuturan informan, orang Aceh di Gayo sangat rajin, menyamai orang cina yang dikenal di Indonesia merupakan pekerja keras. Jarang sekali orang Aceh di sini duduk-duduk atau menghabiskan waktu pada siang hari, karena mereka semua berkerja di pasar sebagai pedagang. Walaupun ada kegiatan atau acara santai-santai mereka melakukannya pada malam hari. Menurut pengamatan peneliti dan juga penuturan dari informan, bahwa yang paling banyak orang yang datang ke Takengon adalah orang Pidie dan Aceh Utara juga Bireun. Orang dari Pidie menduduki peringkat pertama di Takengon, dalam beberapa perbincangan peneliti dengan informan di kota Takengon, mereka kebanyakan adalah orang Pidie.

Namun hal tersebut lama kelamaan telah berubah seiring lancarnya jalur transportasi pesisir Aceh dan dataran tinggi Gayo. Hal tersebut juga menjadi penyebab rendahnya daya beli di Takengon. Banyak dari masyarakat yang membangun rumah atau para pengusaha atau kontraktor yang menangani proyek mereka lebih memilih berbelanja di Bireun ataupun Banda Aceh kemudian dibawa ke Takengon.

Aktivitas Ibadah dan Kegiatan Keagamaan di Angkup

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Angkup, baik Angkup Berlian maupun di Pepayungen Angkup banyak dipusatkan di Masjid yang terletak di Pepayungen Angkup. Masjid ini adalah masjid milik kedua Kampung ini. Shalat jumat dan hari Raya diadakan di Masjid ini. Menurut penuturan informan, selain masjid, di setiap Kampung ini ada meunasah atau mushalla yang digunakan untuk shalat jamaah lima waktu dan juga untuk acara-acara keagamaan lainnya, seperti kenduri maulid, rapat Kampung dan sebagainya.

Namun, dari penulsuran peneliti, dua *Meunasah* tersebut nampaknya tidak sering digunakan, hal ini nampak dari kondisi bangunan Meunasah yang sangat kotor dan tidak terawat. Ini juga sesuai dengan penuturan dari salah satu informan, yang sekaligus beliau adalah salah satu perangkat desa, beliau mengatakan bahwa acara-acara keagamaan dan rapat di tingkat desa sering diadakan di Masjid.

Dalam pengamatan peneliti, Mushalla ditulis sebagai *Meunasah* di Angkup. Padahal, istilah *Meunasah* tidak digunakan oleh orang gayo, mereka dulu mengenal adanya *Doyah*, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Penggunaan kata *Meunasah* juga dapat berarti karena sebagian besar penduduk di sini adalah orang Aceh.

Dalam acara-acara keagamaan, setiap suku sama-sama ikutserta dalam kegiatan, mereka berpartisipasi baik dalam membantu keuangan, maupaun membantu mempersiapkan acara. Biaya kegiatan Kampung, sama-sama ditanggung oleh setiap penduduk. Kebiasaan yang dilakukan adalah mereka melakukan pengutipan untuk acara dengan berkeliling pasar dan rumah-rumah. Baik orang Aceh maupun orang Gayo, sama-sama memberikan sumbangan untuk kegiatan Kampung. Akan tetapi, kontribusi dari para pedagang di kedai Angkup sangat signifikan, karena jumlah warga yang ada di pasar ini terhitung lebih banyak.

Berdasarkan keterangan dari salah satu informan, bahwa saat ini kegiatan maulid sudah sering dilakukan di Angkup, dibandingkan sebelumnya. Menurutnya, masyarakat di sini kebanyakan terpengaruh oleh Muhammadiyah yang tidak membenarkan peringatan Maulid. Menurutnya, sekarang sudah berbeda, di Angkup sudah ada dua Dayah yang menjadi tempat belajar masyarakat tentang agama, kedua Dayah ini sedikit demi sedikit ikut mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap agama. Dari sebelumnya enggan melaksanakan kegiatan maulid, sekarang menjadi ikut merayakan maulid.

Pengaruh Muhammadiyah di Takengon memang sangat signifikan. Di Takengon muhammadiyah lebih banyak diikuti daripada aliran Dayah atau Pesantren. Namun, dalam beberapa tahun ini, banyak Dayah-Dayah didirikan di Aceh Tengah, termasuk di Angkup. Pada dasarnya, mereka yang mendirikan Dayah ini adalah pendatang dengan tujuan pertamanya adalah juga merantau, mereka umumnya adalah para alumnus Dayah-Dayah di Aceh, seperti alumni Mudi Samalanga, Alumni Dayah Ulee titi di Aceh Besar dan juga Alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji. Dengan demikian, sudah banyak dibuka pengajian-pengajian di desa-desa, termasuk telah berkembangnya aliran tasawuf yang mengamalkan bermacam zikir melalui tarekat. Salah satu tarekat yang sedang dikembangkan di Aceh Tengah Naqsyabandiyyah, jalur silsilah Abuya Muda Waly Al-Khalidy dari Aceh Selatan.

Peranan Suku Aceh dalam Masyarakat

Dalam setiap pemilihan kepala Kampung, imam meunasah dan juga Imam masjid, orang Aceh tidak pernah mau untuk dicalonkan. Akan tetapi, setiap kegiatan Kampung orang Aceh selalu ikut serta, apalagi dalam kegiatan pengajian yang diadakan pada malam hari. Alasan utama yang menyebabkan mereka tidak mau menjadi pemimpin atau Imam dalam setiap jabatan di Kampung adalah karena mereka pedagang, mereka terlalu sibuk dan tidak mau mengambil tanggung jawab yang nantinya mereka merasa tidak sempat atau mengurangi waktu mereka dalam berdagang. Akan tetapi, dalam hal menjadi Imam shalat banyak diantara orang Aceh yang mampu dan juga bersedia untuk menjadi Imam, apalagi untuk shalat taraweh dalam bulan ramadhan.

Salah satu informan yang peneliti temui, beliau adalah seorang mantri dan juga merupakan alumnu dari sebuah Dayah terkenal di Aceh. Melihat ruang kerja dari mantri ini, seseorang akan langsung paham bahwa beliau adalah seorang yang relegius. Dari penuturan beliau, beliau juga tidak pernah menjadi imam shalat di masjid atau meunasah, padahal jenjang pendidikan agama di Dayah yang ditempuh sudah tinggi dan sudah dapat dikategorikan sebagai *Tengku*. Alasan sangat sibuk juga diutarakan beliau, menurut beliau takutnya nanti akan terlantar apabila amanah diterima dan tidak sanggup dijalankan.

Adat Istiadat

Dalam hal adat istiadat, orang Aceh di Angkup saling menghormati. Dalam turun tanah anak misalnya, apabila mereka orang Aceh, maka akan berlangsung acara seperti adat orang Aceh, dan begitu juga orang Gayo akan melaksanakan sesuai dengan adat Gayo, suku Aceh dan suku lain juga ikut membantu selanyaknya masyarakat yang hidup bersama. Begitu juga dengan adat perkawinan dan pengurusan kematian.

Beberapa keluarga merupakan campuran antara Aceh dan Gayo. Ada orang suku Aceh yang sudah menetap menikah dengan orang Gayo, ada juga orang suku Gayo sendiri yang menikah dengan orang Aceh dari luar Angkup. Percampuran suku ini memiliki pengaruh dalam berbagai kehidupan baik dalam keluarga maupun masyarakat, diantaranya seperti penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa menjadi bagian penting untuk diketahui dalam masyarakat Angkup. Bahasa utama yang digunakan di Angkup adalah bahasa Aceh dan Gayo. Akan tetapi, bahasa Indonesia merupakan bahasa perekat antara kedua suku. Masyarakat Angkup atau Gayo secara umum sangat familiar dengan bahasa Aceh. Tidak heran banyak orang Gayo yang bisa berbicara bahasa Aceh dan digunakan dalam aktifitas sehari-hari, seperti transaksi jual beli di pasar Angkup, walaupun umumnya lebih banyak mereka gunakan bahasa Indonesia. Begitu juga orang Aceh, mereka sebgaiian besar bisa berbahasa gayo, dan sering digunakan untuk berbicara dalam keseharian dengan menggunakan bahasa Gayo.

POLA RELASI SOSIAL KEAGAMAAN SUKU ACEH DAN GAYO DI ANGKUP

Realitas kehidupan masyarakat di Angkup kabupaten Aceh Tengah merupakan relasi sosial keagamaan dengan pola integrasi. Kedua suku besar, yaitu suku Aceh dan suku Gayo menjadi bagian dari suatu masyarakat yang tidak terpisahkan dari keduanya. Mereka

bersatu, terintegrasi dalam sebuah masyarakat dengan tetap memiliki ciri utama dari masing-masing suku. Pola integrasi ini terlihat jelas dari kehidupan masyarakat yang berbaur antara satu suku dengan suku lainnya. Pembauran ini terjadi baik dalam aktifitas sosial, keagamaan, ekonomi, pendidikan dan pergaulan sehari-hari.

Aktifitas sosial seperti telah digambarkan di atas, terjadi secara administratif dan alamiah dengan tidak membedakan suku atau mewakili suku. Setiap kegiatan sosial dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan kegiatan, setiap unsur masyarakat terlibat dalam kepanitiaan, tanpa membedakan suku asalnya.

Aktifitas keagamaan nampak sangat terintegrasi dalam masyarakat ini dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya. Urusan keagamaan menjadi urusan bersama yang disatukan karena aqidah Islamiyyah, sehingga apapun ritual dan kegiatan keagamaan tetap dilakukan atas kesadaran bahwa mereka adalah umat Islam yang harus menjalankan setiap perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya.

Perekonomian masyarakat ini berjalan dalam dua bentuk besar, yaitu perkebunan dan perdagangan. Masyarakat suku Aceh kebanyakan adalah pedagang, dan masyarakat suku Gayo kebanyakan adalah petani kebun. Akan tetapi, saat ini banyak orang Gayo yang juga sudah memilih untuk berdagang dan sebagian orang Aceh juga sudah ada yang memiliki kebun. Perekonomian di Angkup dapat dikatakan stabil dan tumbuh dengan baik. Dalam hal ini, pedagang sangat memerlukan petani kebun dan begitu juga sebaliknya.

Proses pendidikan di Angkup terjadi baik secara formal, informal dan juga non formal. Pendidikan formal terjadi di sekolah-sekolah, terdapat 5 (lima) sekolah di Angkup, terdiri dari satu Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) dan satu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN), serta dua Sekolah Dasar (SD) dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Demikian juga, guru di Sekolah ini berasal dari berbagai suku, terutama Aceh dan Gayo.

Sedangkan pendidikan non formal ada di Pesantren atau Dayah. Terdapat dua pesantren di Angkup, dengan kategori pesantren salafiah atau tradisional. Satu pesantren dipimpin oleh *Tengku* atau Ustaz asli Gayo dan satu lagi dipimpin oleh orang Aceh. Keberadaannya dua pesantren ini nampaknya ikut memberi pengaruh besar terhadap pemahaman agama masyarakat di Angkup.

Pergaulan sehari-hari diantara masyarakat Angkup selama ini berjalan dengan baik. Interaksi antar individu tidak membedakan suku. Pergaulan berjalan baik dan normal dan belum pernah ada gesekan ataupun konflik. Pergaulan berjalan normal, baik anak-anak, remaja, pemuda, dan juga kalangan dewasa. Pergaulan antar penduduk di Angkup sangat harmonis, semuanya terintegrasi dalam satu kesatuan sebagai masyarakat Angkup. Walaupun demikian, dari keterangan seorang informan dulu pernah terjadi gesekan antara kedua suku ini, namun sampai sekarang hal tersebut tidak pernah lagi terjadi. Semua suku, khususnya dua suku mayoritas, Aceh dan Gayo senantiasa menyatu dengan tetap memiliki ciri dari masing-masing suku yang dipertahankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan, analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Relasi sosial keagamaan suku Aceh dan Gayo terjadi dalam berbagai aktifitas di Kampung, baik dalam ibadah, kegiatan keagamaan, perkawinan, kematian dan muamalah. Pola relasi yang terbentuk dari interaksi sosial masyarakat suku Aceh dan suku Gayo adalah pola integrasi. Mereka bersatu, terintegrasi dalam sebuah masyarakat dengan tetap memiliki ciri utama dari masing-masing suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth N. Agnew. (2004). *From Charity to Social Work: Merry E. Richmond and the Creation An American Profession*. USA: University of Illinois Press.
- Hugronje, C. S. (1985). *Aceh di Mata Kolonial I*. Jakarta: Yayasan Suko.
- Hugronje, C. S. (1996a). *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: INIS.
- Hugronje, C. S. (1996b). *Gayo dan Penduduknya*. Jakarta: INIS.
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. (2012). *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Khairul Hidayat dan Riky Genggor. (2006). *Sosiologi 2*. Jakarta: Esis.
- M.H. Gayo. (1986). *Perang Gayo-Alas Melawan Kolonial Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rodgers, S. (1993). Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society. By Bowen John R.. Princeton: Princeton University Press, 1993. xv, 358 pp. *The Journal of Asian Studies*, 52(4), 1073–1075. [https://doi.org/DOI: 10.2307/2059424](https://doi.org/DOI:10.2307/2059424)
- Soekanto, S. (1994). *Pengantar Sosiologi*. Raja Grafindo. Jakarta: Raja Grafindo.
- Spradley dan McCurdy. (1975). *Antropology: the cultural Perspektif*. New York: John Wiley and Son.

Orang Aceh di Gayo: Studi terhadap relasi sosial keagamaan suku Aceh dan Gayo di Aceh Tengah

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	5%
2	repository.unhas.ac.id Internet Source	4%
3	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	3%
4	core.ac.uk Internet Source	2%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to iGroup Student Paper	1%